

PERAN PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK DALAM MEMBANGUN POLA INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA DI KELAS

Oleh: **Herson Kadir**
(Dosen Universitas Negeri Gorontalo)
Email : hersonung@gmail.com

Abstrak

Dalam mengajar, guru harus menghadapi sekelompok siswa dengan karakteristik dan psikologi yang berbeda. Sehingga, guru harus mampu menciptakan interaksi yang efektif di kelas dan menggunakannya dalam proses pengajaran sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Dalam pengajaran bahasa, aspek psikologis adalah hal terpenting yang harus diperhatikan oleh guru. Jadi, psikolinguistik bisa dijadikan pendekatan dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar juga ditentukan oleh sistem interaksi di kelas. Sistem yang berpusat pada guru dapat membuat siswa merasa nyaman. Para siswa merasa terkekang, sehingga kesediaan dan motivasi belajar mereka terbatas. Hal ini disebabkan oleh dominasi guru di kelas dan tidak memberi siswa untuk menyampaikan gagasan mereka dan melibatkan siswa untuk mengetahui tujuan pembelajaran. Sehingga, penting untuk menciptakan sistem interaksi yang efektif yaitu sama, terbuka dan tidak mengekang para siswa. Penting untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar, dan juga siswa dapat mengurangi kecemasan siswa dalam belajar bahasa.

Kata Kunci: *Pendekatan, Psikolinguistik, Sistem Interaksi, Pengajaran Bahasa*

THE ROLE OF PSYCHOLOGISTISTIC APPROACH IN DEVELOPING LANGUAGE INTERACTION PATTERN IN CLASS

Abstract

In teaching, the teacher has to face a group of students with their different characteristics and psychology. So that, the teacher has to be able to create an effective interaction system in class and use it in teaching process from the beginning to the end of learning process. In teaching language, psychological aspect is the most important thing that should be considered by the teacher. So, psycholinguistics can be used as an approach in teaching and learning process. The succesful of teaching and learning process is also determined bythe interaction systems in classroom. A teacher-centered system can make the students uncomfortable in leaning. The students feel oppressed, so their willingness and motivation in learning are limited. It is caused by the domination of the teacher in class and do not give opportunities to students to convey their ideas and involve the students to determine the learning goals. So that, it is important to create an effective interaction system which equal, open and do not oppressed the students. It is important to increase the students' motivation and

enthusiasm in learning, and also the students it can diminish the students' anxiety in learning language.

Keywords: *Approach, Psycholinguistics, Interaction System, Language Teaching.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini ada kekhawatiran bahwa kegagalan pengajaran bahasa kepada anak didik akan melahirkan penutur-penutur bahasa yang tidak bermartabat. Akibatnya, yang terjadi adalah perilaku berbahasa yang jauh dari nilai estetika, karena hanya mengandalkan emosi dan ambisi pribadi tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain. Dalam konteks tersebut, bahasa telah menjadi piranti untuk menyakiti, saling hujat, dan menjatuhkan antarsesama. Hal tersebut tentu sangat bertentangan dengan peran bahasa sebagai alat komunikasi dan pemersatu masyarakat. Kondisi seperti itu tentu tidak boleh dibiarkan terjadi karena dikhawatirkan akan menimbulkan konflik. Untuk mengantisipasi hal itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan, khususnya melalui kegiatan pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, tentu peran guru sangat diharapkan Artinya, di dalam prosedur pengajaran bahasa, guru perlu mengetahui dan memahami teori-teori psikolinguistik dan berupaya untuk mengaplikasikannya melalui cara pemilihan pendekatan, kaedah atau teknik yang sesuai untuk menjadikan pengajaran bahasa lebih baik, sesuai kaidah, beretika, dan berkesan.

Di dalam konteks psikolinguistik, sebagai seorang pengajar, tentunya guru dituntut harus dapat memahami mental, karakter, atau perilaku peserta didik, karena hal itu akan berpengaruh pula pada perilaku berbahasa mereka ketika belajar bahasa. Memahami mental peserta didik tentu dapat dilakukan guru, salah satunya dengan cara pendekatan komunikatif melalui interaksi di kelas. Dengan menjalin interaksi yang baik di kelas, secara tidak langsung dapat melatih kemampuan belajar bahasa peserta didik. Hal itu penting dilakukan, karena hakikat psikolinguistik dalam pengajaran bahasa menurut Slobin (1979:2) adalah mencoba menguraikan proses-proses mental yang meliputi penggunaan berbahasa dan pembelajaran untuk berbicara yang berlangsung, jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi Melalui kegiatan

komunikatif di kelas tentu tugas guru adalah berupaya memahami bagaimana struktur bahasa itu digunakan dan diperoleh peserta didik pada waktu bertutur atau berkomunikasi. Selain itu, di dalam pengajaran bahasa guru dituntut dapat membantu peserta didik untuk berbahasa sesuai dengan perkembangan mentalnya masing-masing. Untuk itu, maka menjadi sesuatu hal yang paling penting bahwa psikolinguistik perlu digunakan sebagai sebuah pendekatan di dalam pengajaran bahasa.

B. PEMBAHASAN

Konsep Psikolinguistik sebagai sebuah Pendekatan dalam Pembelajaran

Harley (dalam Dardjowidjojo, 2003:7) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah studi tentang proses mental-mental dalam pemakaian bahasa. Studi terhadap proses mental tersebut tentu perlu direduksi ke dalam pembelajaran di kelas. Artinya, guru berperan mampu mengetahui kondisi mental siswa sebelum belajar. Oleh karena itu, guru harus melakukan interaksi yang baik, bersahaja, dan bersifat mengayomi serta menjalin interaksi yang setara dengan siswa. Interaksi yang tidak setara atau seimbang dengan siswa akan menimbulkan rasa tidak senang siswa untuk belajar. Melalui interaksi, guru perlu merangsang *amigdala* siswa agar bergairah dan merasa nyaman dan senang untuk belajar.

Dalam pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai cara untuk memulai pengajaran bahasa. Lebih luas dinyatakan bahwa pendekatan berarti seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa. Pendekatan dapat pula dimaknai sebagai cara pandang yang didasari oleh asumsi yang kuat di dalam pelaksanaan sebuah pembelajaran.

Selanjutnya Richard dan Rodgen berpandangan bahwa pendekatan pada dasarnya merupakan landasan teoritikal dan asumsi tentang sebuah bidang ilmu dan pembelajarannya serta penerapan keduanya dalam setting pendidikan. Ciri khas sebuah pendekatan pembelajaran adalah; (1) bersifat aksiomatik; (2) lahir dari sejumlah asumsi; (3) pendekatan akan melahirkan metode; (4) memberikan pedoman terhadap metode pembelajaran Abidin (2012:21).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terkait dengan psikolinguistik dapat dinyatakan bahwa pendekatan psikolinguistik dapat dimaknai sebagai sebuah asumsi dan landasan teoritikal mengenai bahasa dan cara pengajaran bahasa yang diterapkan dengan berlandaskan pada teori dan asumsi psikolinguistik. Di dalam pembelajaran bahasa pendekatan psikolinguistik dapat diterapkan di antaranya guru harus menggunakan strategi yang tepat dan materi-materi yang cocok seperti imitasi, pengulangan, latihan, pola-pola tertentu (Titone,1985:120).

Interaksi Pembelajaran di Kelas

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat ditentukan melalui pola interaksi yang efektif di kelas. Interaksi pembelajaran merupakan suatu kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara timbal balik antara siswa dengan guru dalam memahami, mendiskusikan dan mempraktikkan materi pelajaran di kelas (Yamin, 2007:161). Pentingnya interaksi atau komunikasi yang baik harus menjadi perhatian bagi guru, karena pencapaian sebuah tujuan pembelajaran tentunya sangat bergantung pada komunikasi. Intinya komunikasi yang efektif

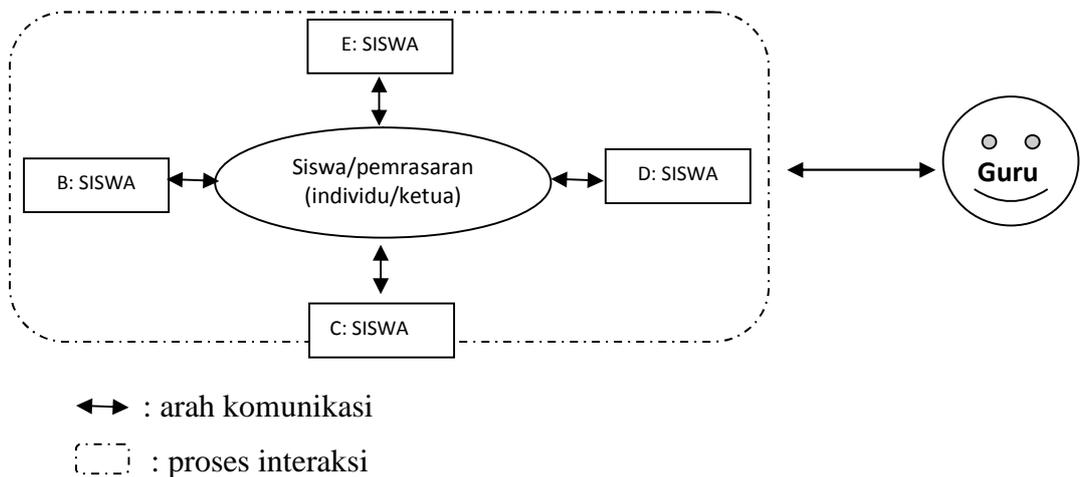
Persoalan interaksi dan komunikasi di dalam kelas bagi seorang guru, sering menemui kendala yang disebabkan komunikasi yang dilakukan dari atas ke bawah atau *top down*. Model komunikasi seperti ini memperlihatkan pola interaksi yang didominasi oleh guru. Interaksi pembelajaran di kelas bersifat khusus, yakni harus sesuai dengan koridor edukatif. Untuk itu, guru harus mampu membangun pola interaksi yang efektif, karena di dalam kelas kemampuan siswa cukup bervariasi. Ada di antara mereka yang kreatif, statis, apatis, memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi dan lain-lain. Sejumlah siswa di dalam kelas tidak semua dapat melakukan interaksi dengan baik. Hal itu tentu secara psikologi akan mempengaruhi gaya belajar siswa. Siswa yang merasa tertekan jiwanya yang selalu dalam keadaan takut, tidak percaya diri, mengalami kegoncangan emosi-emosi yang kuat, atau tidak disukai oleh temannya tentu tidak dapat belajar efektif (Slameto, 2003:76).

Interaksi pembelajaran menurut Sardiman (1992:15) dapat dianggap berjalan secara efektif jika memiliki ciri-ciri di antaranya; (a) bertujuan untuk

membantu anak dalam perkembangan tertentu dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian; (b) jalannya interaksi harus memiliki prosedur yang jelas, sistemik dan relevan; (c) guru dan siswa harus bersama-sama menjadi pemimpin jalannya interaksi; (d) adanya aktivitas siswa secara fisik dan mental harus menjadi ukuran berjalannya interaksi pembelajaran.

Pola Interaksi Pembelajaran di Kelas

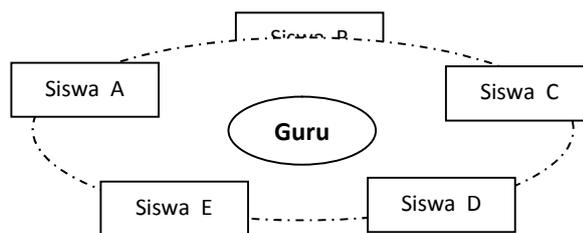
Pada dasarnya pola interaksi pembelajaran dapat dilihat melalui alur komunikasi yang terjadi di kelas. Pola interaksi sangat dibatasi oleh bentuk terjadinya proses pembelajaran dan persyaratan pembatasan mengenai 'siapa berbicara kepada siapa'. Pengaturan tertentu seperti itu tentu mempunyai konsekuensi besar dalam proses pembelajaran. Pola-pola interaksi di kelas akan lahir terutama dalam bentuk diskusi dan la sesi tanya jawab antara guru dan siswa. Menurut Yamin (2007:177) terdapat beberapa pola interaksi misalnya ada pola roda, pola lingkaran, dan pola sentralistik. Pola roda merupakan interaksi yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu/kelompok yang menjadi titik fokus (pemasaran/pembicara/presenter).



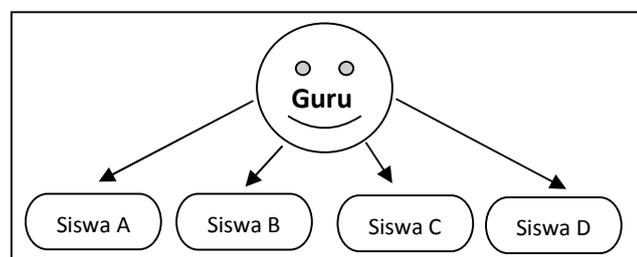
Dalam konteks pendekatan psikolinguistik, tentu guru harus selalu memperhatikan suasana batin siswa sebelum belajar. Guru harus menjadi fasilitator dan motivator. Guru tidak perlu mendikte dan memaksakan materi semata-mata hanya mengejar frekuensi pertemuan sesuai silabus. Hal itu pasti akan membosankan dan membuat *mood* siswa untuk belajar akan berkurang.

Selanjutnya, selama proses pembelajaran berlangsung guru harus mampu menengahi dan memberikan penguatan atas berbagai jawaban dan pertanyaan siswa secara logis dan seimbang agar siswa tidak akan dikecewakan.

Pola interaksi lainnya adalah pola lingkaran. Pola ini merupakan pola interaksi yang memungkinkan setiap siswa berkomunikasi satu dengan yang lainnya melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Pola interaksi ini terbatas pada beberapa siswa sebagai pelaku komunikasi di kelas. Artinya, pola ini memiliki kombinasi berbeda, misalnya siswa A dapat berkomunikasi dengan siswa B dan E, tapi tidak berpeluang berkomunikasi dengan C dan D. Pada pola ini guru juga berperan sebagai mediator, mengawasi, dan mengontrol jalannya interaksi pembelajaran. Pola komunikasi seperti ini menggambarkan pola yang teratur, sistematis, dan tertib.



Pola interaksi lainnya dan paling banyak dilihat terjadi di dalam kelas adalah pola komunikasi yang sentralistik. Pola seperti itu memperlihatkan dominasi dan kuasa guru di kelas cukup besar. Guru menjadi pusat interaksi dan tidak terjadi komunikasi dan interaksi antarsiswa. Pola interaksi sentralistik seperti berikut ini.



Pola interaksi sentralistik seperti itu, secara psikolinguistik dapat menciptakan pembelajaran yang *unjoyable*, tidak menyenangkan siswa. Interaksi terjadi tidak seimbang dan bersifat *top down*. Pesan dan perintah terkait dengan

pembelajaran berasal dari guru dan harus diikuti oleh siswa. Guru memiliki kekuasaan penuh di dalam menjalankan pembelajaran di kelas tanpa memperhatikan kondisi psikologi siswa. Pola interaksi seperti ini tentu tidak perlu diterapkan di dalam proses pembelajaran, karena hanya akan memasung kreativitas dan mengkerdilkan semangat serta motivasi belajar siswa. Untuk dibutuhkan pola interaksi komunikasi yang *equal* dan *egaliter*. Artinya guru harus mampu memposisikan diri sebagai mitra belajar bagi siswa melalui pola interaksi yang bersahabat, terbuka, familiar, dan harus demokratis di dalam proses pembelajaran.

Peran Pendekatan Psikolinguistik dalam Membangun Pola Interaksi yang Efektif dalam Pembelajaran Bahasa di Kelas

Pembelajaran bahasa harus mampu ditinjau dari berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendekatan psikolinguistik. Hal ini penting karena, sesuai dengan asumsi psikolinguistik bahwa bahasa dapat diajarkan di antaranya perlu memperhatikan perkembangan biologis peserta didik serta ditekankan mampu melakukan latihan secara berulang-ulang (penubian) untuk meningkatkan kreativitas berbahasa dalam berkomunikasi (Mukalel, 2003:7-11).

Implementasinya, tentu seorang guru dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu kebahasaan saja, akan tetapi perlu juga memiliki kemampuan dan kepekaan rasa yang tinggi, sehingga mampu memahami mental peserta didik. Pemahaman atas mental siswa tentu sangat diperlukan karena, menurut Harley serta Clark dan Clark (dalam Dardjowidjojo, 2003:7) bahwa psikolinguistik berkaitan studi dan telaah tentang proses mental dalam pemakaian bahasa yang selalu menitikberatkan pada tiga hal utama yakni (1) komprehensi; proses mental untuk menangkap pernyataan orang lain dan memahami maksudnya; (2) produksi; proses mental untuk menghasilkan ujaran; dan (3) pemerolehan bahasa; proses memperoleh bahasa. Contoh sederhana, misalnya dalam sebuah ilustrasi interaksi pembelajaran seperti berikut ini.

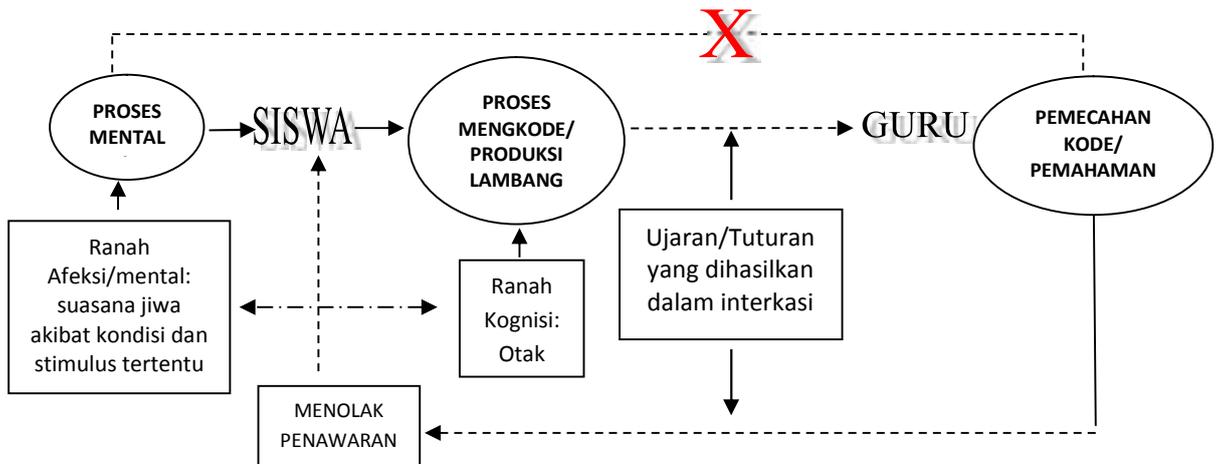
.....Setelah tanya jawab dan menjelaskan materi, guru duduk di kursi, diam sejenak. Tak lama berselang, guru itu mengeluarkan tiga buah novel. Pada sisa waktu 15 menit, guru memberikan imperasinya;

Guru : “Silahkan, masing-masing kelompok membaca wacana yang telah dibagikan itu. Tugas kalian menentukan ide pokok tiap paragrafnya dan menyimpulkan pokok permasalahan dalam wacana tersebut!”

Siswa : “Maaf bu... sepertinya waktu 15 menit tidak cukup untuk mengerjakan tugas tersebut, boleh kami kerjakan di rumah?”

Guru : “ Saya yakin waktunya cukup, dimulai saja, banyak berkomentar itu menyia-nyiakan waktu!”

Eskposure situasi interaksi seperti di atas merupakan salah satu bayangan komunikasi yang kemungkinan sering terjadi di ruang kelas. Melalui ilustrasi di atas, guru tidak memahami proses mental yang berlangsung dalam diri peserta didik. Produksi kode semantik yang terjadi dalam otak peserta didik, kemudian diungkapkan melalui ujaran yang terbentuk menjadi kalimat "*Maaf bu.....sepertinya waktu 15 menit tidak cukup untuk mengerjakan tugas tersebut, boleh kami kerjakan di rumah?*" sebenarnya dipengaruhi oleh mental khususnya pada ranah afeksi mereka yang merasa tertekan dan sedikit tidak enjoy, karena waktu untuk mengerjakan tugas dianggap tidak cukup. Akan tetapi, guru menolak saran dan penawaran siswa. Melalui wacana interaksi di atas, tampak sekali dominasi guru atau terdapat kondisi pembelajaran yang bersifat '*teacher center*'. Pada contoh interaksi di atas, digambarkan bahwa pendekatan psikolinguistik tidak berperan atau tidak terinternalisasi atau dalam proses pengajaran, interaksi yang terjadi bersifat sentralistik.



Pendekatan psikolinguistik di dalam pengajaran bahasa ternyata sangat penting, karena secara psikologi guru harus tetap memperhatikan suasana batin atau *mood* para peserta didik pada saat belajar bahasa dan berbahasa. Implementasinya, guru harus mampu mengayomi, mengasihi, dan tidak bersikap 'killer' di kelas. Sebaliknya, guru harus mampu memberikan dorongan dan menumbuhkan motivasi, menciptakan kondisi pembelajaran bahasa yang enjoy, menarik, serta menyenangkan bagi peserta didik.

Komunikasi yang perlu dibangun, misalnya pada ulasan ini akan diuraikan contoh komunikasi yang seimbang dan diplomatis dalam *frame* 'interaksi pembelajaran bahasa'.

Guru : "Sekarang, buka LKS halaman 90, bacalah hikayat yang ada di situ, lalu tentukan tema, alur, latar, penokohan, nilai budaya, dan nilai moral, sosial yang terkandung dalam hikayat tersebut!"

Siswa : "Maaf bu...boleh usul, berhubung sisa waktu 20 menit, maka kami memohon yang dikerjakan saat ini, unsur tema, alur, latar, dan penokohnya dulu. Ibu tidak perlu khawatir, unsur ekstrinsiknya nanti akan kami tuntaskan di rumah...boleh, bu?"

Guru : "Baiklah...selama 20 menit ke depan kerjakan unsur intrinsiknya saja, lalu unsur ekstrinsiknya di kerjakan di rumah, sebagai PR dan minggu depan dikumpulkan, Ok?"

Siswa : "Siap, bu (serempak/senang)"

Melalui percakapan di atas, terlihat adanya interaksi yang seimbang dan demokratis antara guru dan siswa untuk mencapai sebuah kesepakatan. Pada interaksi itu, tampak sekali perintah guru lewat komunikasi imperatifnya yang menginginkan siswa segera mengerjakan tugas sesuai tujuan pembelajaran yakni menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat pada buku LKS. Akan tetapi, siswa memberi tanggapan balik melalui usul, saran, dan permintaan. Guru pun menerima usul, sepakat dan menyetujui, sehingga menunda pelaksanaan tugas bagian ekstrinsik hikayat. Keberhasilan itu tercapai akibat kemampuan siswa dalam mengutarakan pendapat secara berani dan objektif bahwa menemukan unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat perlu proses pembacaan dan pemahaman yang lama oleh semua siswa atau kelompok, sedangkan waktu terbatas hanya 20 menit. Bahasa yang dipakai pun bersifat *apologize* sehingga terkesan santun dan menghargai, yang ditandai dengan ‘*Maaf bu...*’ sebagai kalimat pembuka dalam kalimat siswa itu sendiri. Melalui percakapan di atas dapat dinyatakan bahwa guru menggunakan pendekatan psikolinguistik di dalam menjalin interaksi pembelajaran bahasa di kelas. Guru sangat paham akan waktu terbatas. Hal itu tentu akan membuat siswa merasa tertekan kondisi psikologinya, sehingga boleh jadi akan mempengaruhi pula hasil pekerjaannya. Untuk itu guru menerima usul siswa, dan para siswa pun merasa senang dan gembira mendengar hal itu. Kondisi hati yang senang seperti itu tentu akan memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada siswa untuk dapat berpikir mengoptimalkan kemampuan kognitifnya untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

C. SIMPULAN

Penerapan pendekatan psikolinguistik di dalam proses pembelajaran bahasa, salah satunya dapat diaplikasikan melalui pola interaksi yang efektif. Untuk menjalin pola interaksi yang efektif di kelas harus dilakukan oleh guru. Hal ini penting, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan materi, tetapi harus terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kemampuan guru menjalin komunikasi yang baik termasuk kemampuan *generic essential*, karena dapat menimbulkan keefektifan, situasi sosial dan

suasana emosional yang menyenangkan siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Untuk itu di dalam proses pembelajaran guru harus menghindari pola interaksi dengan siswa yang terkesan mendominasi dan mendikte. Hal itu tentunya akan dianggap kurang demokratis dan seimbang, karena tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan sarannya. Interaksi atau komunikasi yang tidak seimbang tentunya hanya akan menimbulkan kedongkolan di hati siswa dan pembelajaran tidak akan berjalan kondusif.

Sebaiknya, di dalam menciptakan iklim komunikatif di dalam pembelajaran bahasa guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah komunikasi yang harmonis dan seimbang oleh guru kepada siswanya pada kegiatan pembelajaran bahasa sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkarakter*. Bandung: Aditama.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lisnawati, Iis. *Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa* (<http://educare.e-fkinpula.net2009/jpb>, diakses 18 Maret 2017)
- Mukalel, Josep C. 2003. *Psycholgy of Language Learning*. London: Discovery Publishing House
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Slobin dan Isaac. 1979. *Psycholinguistics*. Amerika: Scot Foresman Company
- Titone, Renzo. 1985. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching*. Toronto: University of Toronto Press.
- Yamin, Martinis. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gang Persada.